

Hubungan persepsi siswa tentang kinerja guru, lingkungan fisik kelas dan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2005/2006

Dian Maharani

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

NIM. K.1402537

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia sampai saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Lembaga Internasional di bawah bendera PBB, yaitu UNDP (*United Nation Development Program*) pada tahun 2004 (<http://www.habibiecenter.or.id:2005>) mengeluarkan hasil survey yang mencatat Indonesia berada pada urutan ke-112 dari 175 negara dari rendahnya kualitas sumber daya manusia. Ini lebih buruk dari survey yang dilakukan pada tahun 2002 dan 2003 yang menempatkan Indonesia pada urutan 109 dan 110. Dari kenyataan tersebut merupakan tantangan yang berat bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia apalagi dalam memasuki era persaingan sebagai konsekuensi globalisasi. Salah satu strategi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah melalui peningkatan mutu pendidikan yang sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana disebutkan dimuka, bukanlah proses yang mudah dan cepat tetapi diperlukan sarana yang tepat serta waktu yang cukup panjang. Dalam hal ini lembaga pendidikan merupakan institusi yang dipandang paling tepat dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas seperti yang dimaksud.

Menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 pasal 1 ayat 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Mengingat sangat pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan proses pembangunan peradaban bangsa maka bidang pendidikan perlu memiliki suatu sistem pendidikan nasional yang mantap yang dapat digunakan sebagai pedoman dan pegangan kita sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan menjawab tantangan zaman, untuk itu tidaklah berlebihan jika masalah yang timbul dalam dunia pendidikan adalah masalah kita semua dan menjadi tanggung jawab bersama untuk mengatasinya. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilakukan di tengah keluarga atau dalam masyarakat. Agar pendidikan benar-benar berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka semua unsur yang terkait (peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, masyarakat, pemerintah, pencipta lapangan kerja dan sebagainya) harus turut berperan aktif dalam upaya kualitas peningkatan pendidikan yang sejalan dengan arus perkembangan modernisasi. Untuk kepentingan ini berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam memajukan pendidikan nasional, diantaranya dengan penyempurnaan kurikulum, melengkapi sarana pembelajaran, program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dibentuknya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dan peningkatan kemampuan tenaga pendidik melalui sertifikasi guru.

Mengingat sangat pentingnya peran pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia, dan proses pembangunan peradaban bangsa maka bidang pendidikan perlu memiliki suatu sistem pendidikan nasional yang mantap yang dapat digunakan sebagai pedoman dan pegangan kita sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan menjawab tantangan zaman. Untuk meningkatkan mutu pendidikan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Guru;
2. Kepemimpinan kepala sekolah;
3. Kurikulum;
4. Sarana dan prasarana sekolah;
5. Lingkungan sekolah;
6. Peserta didik.

Beberapa hal di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan pendidikan, oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dasar melaksanakan tugas yaitu mempunyai dasar keilmuan, kepemimpinan, profesional, pengakuan oleh masyarakat, mempunyai kode etik profesi dan sebagainya. Seorang guru yang profesional adalah guru yang berkompeten dan memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya, yang berfungsi sebagai alat maupun pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam suasana yang menyenangkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah, dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah sangat memainkan peranan penting untuk memhubungani, mendorong, membimbing, memotivasi, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait, agar bekerja dan berperan serta guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

3. Kurikulum

Kurikulum, agar anak didik mendapat ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman, maka lembaga pendidikan haruslah selalu memperbaharui dan mengevaluasi kurikulum yang digunakan. Dengan evaluasi diharapkan materi ajar yang diberikan kepada anak didik selalu bersifat baru dan terarah, sehingga anak didik selalu mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi.

4. Sarana dan prasarana sekolah

Kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan baik, maka sekolah perlu mengupayakan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga diharapkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

5. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah keadaan sekitar sekolah baik secara fisik maupun non fisik. Lingkungan sekolah yang menyenangkan, aman, bersih dan menenteramkan sangat diperlukan, sehingga diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optimal sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan

6. Peserta didik.

Peserta didik merupakan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar setelah guru, sehingga siswa dituntut keaktifannya. Kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas fisik dan psikis, dalam hal ini seringkali siswa hanya hadir secara fisik di kelas namun tidak secara psikis yang mengakibatkan aktivitas belajar tidak optimal. Hal yang perlu disadari juga bahwa secara klasikal, tingkat kecerdasan, kemampuan, ketrampilan dan kemandirian siswa tidak sama yang nantinya akan berhubungan pada prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, prestasi belajar sebagai salah satu indikator hasil belajar siswa pada kenyataannya sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Secara garis besar faktor tersebut terbagi dalam faktor internal siswa atau faktor dalam diri siswa dan faktor eksternal atau faktor di luar diri siswa. Faktor internal meliputi motivasi, kedisiplinan, minat, persepsi, bakat, intelegensia, kemandirian

dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa tenaga pendidik/guru, lingkungan sekolah, kondisi kelas, perhatian orang tua, kurikulum dan sebagainya. Terlepas dari faktor manakah yang menjadi penyebab tinggi atau rendahnya prestasi belajar, dalam hal ini guru sebagai pengelola pengajaran secara langsung harus mampu mencapai hasil maksimal, yang nantinya ditunjukkan oleh adanya prestasi belajar yang tinggi.

Pencapaian prestasi belajar dalam dunia pendidikan diperoleh melalui proses belajar mengajar yang dapat dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jalur pendidikan sekolah yang termasuk dalam jenjang pendidikan menengah yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan siswa dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu bangku kuliah.

Persepsi sebagai salah satu faktor psikologis turut berhubungan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Siswa merupakan sasaran utama dalam proses belajar mengajar yang memiliki persepsi berbeda-beda dikarenakan perbedaan karakter. Pada saat proses belajar mengajar seorang siswa diharapkan memiliki persepsi yang positif terhadap segala sesuatu yang menyangkut aktivitas belajar mengajar, salah satunya adalah persepsi terhadap guru. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Guru dan anak didik diharapkan berada dalam suatu relasi kejiwaan, keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru dikelas. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar-mengajar. Guru memiliki posisi strategis untuk peningkatan mutu hasil pendidikan, dihubungkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kinerja guru. Kinerja guru yang baik tentunya akan mencapai hasil belajar yang baik pula.

Isjoni (<http://artikel.us/isjoni12.html>, 8 Maret 2006) mengemukakan bahwa "... kinerja guru akan berdampak kepada pendidikan bermutu".

Memahami pendapat di atas, maka seorang guru diharapkan mampu menunjukkan kualitas kinerjanya terutama terhadap siswa yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Kualitas kinerja guru merupakan hal yang menentukan pencitraan seorang guru di mata siswa. Kualitas kinerja yang baik tercapai apabila guru mampu memenuhi kebutuhan siswa, apabila guru mampu memenuhi kebutuhan siswa, maka selanjutnya akan terjalin kerjasama yang baik antara guru dengan siswa dalam melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang guru mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik, terutama untuk hal-hal yang melibatkan siswa, karena seringkali sebagian besar guru belum mengetahui potensi-potensi dasar yang dimiliki siswa, sehingga guru memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswa yang memiliki potensi yang berbeda dan menimbulkan kesan proses belajar mengajar asal berjalan karena kurang adanya perencanaan oleh guru. Situasi ini tentunya akan menimbulkan persepsi siswa yang negatif terhadap kinerja guru.

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang optimal dapat terpenuhi, jika semua faktor yang menghubungkan proses belajar mengajar baik itu faktor internal maupun faktor eksternal dapat terpenuhi. Salah satu faktor yang berhubungan adalah lingkungan kelas yang merupakan bagian dari lingkungan sekolah. Kelas merupakan unit organisasi terkecil di sekolah sebagai salah satu tempat aktivitas belajar mengajar. Lingkungan belajar menurut Muhibbin Syah (1997: 173) terbagi menjadi tiga, yaitu: "Lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat dan lingkungan sekolah". Lingkungan kelas akan berhubungan terhadap proses belajar mengajar baik itu lingkungan fisik maupun nonfisik. Terlepas dari lingkungan fisik atau nonfisik yang mempunyai hubungan paling besar terhadap prestasi belajar tetapi pada intinya lingkungan sekolah yang memberikan kenyamanan, kebersihan, kerapian dan keindahan tentunya mempunyai dampak positif terhadap proses belajar mengajar yaitu peningkatan prestasi belajar.

Di dalam bangku sekolah siswa dituntut untuk lebih mandiri, untuk itu sekolah menengah atas diharapkan mampu mengembangkan sikap mandiri bagi siswanya, sehingga tidak canggung dalam menapaki bangku kuliah. Dengan kemandirian akan terbentuk rasa percaya diri, berani, tanggung jawab dan kreatif pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran akan tercipta kondisi kelas yang hidup dan diharapkan mencapai prestasi yang tinggi pula. Jadi kemandirian bukanlah tujuan akhir proses pembelajaran tetapi merupakan sarana dalam pencapaian prestasi siswa. Menurut Heru Sutopo (2003: 87) dalam laporan penelitiannya yang berjudul: “Kontribusi Kemampuan Awal dan Sikap Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pada Sekolah Dasar Binaan *Science Education Quality Improvement Project (SEQIP)* di Kecamatan Sukoharjo” menyatakan bahwa “Kemampuan awal yang baik dan didukung sikap kemandirian belajar yang tinggi maka prestasi yang diperoleh siswa semakin baik”. Pembentukan kemandirian di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis karena di sekolah guru mempunyai kekuatan untuk memhubungkan siswa. Keberhasilan mengembangkan kemandirian sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan dan keahlian guru melalui kegiatan belajar-mengajar.

SMA Negeri 2 Wonogiri sebagai salah satu dari 11 SMA negeri di Kota Wonogiri, memiliki 27 kelas dengan pembagian sebagai berikut: kelas X berjumlah 9 kelas, kelas XI berjumlah 9 kelas (5 kelas IPA, 3 kelas IPS, 1 kelas bahasa) dan kelas III 9 kelas (5 kelas IPA, 3 kelas IPS, 1 kelas bahasa). Sebagai salah satu sekolah favorit di Kabupaten Wonogiri, input yang diterima di SMA Negeri termasuk siswa dengan prestasi yang baik sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa diarahkan untuk lebih berprestasi agar output yang dihasilkan mampu melanjutkan studi di Perguruan Tinggi yang bermutu.

Penyelenggaraan proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Wonogiri secara sepintas sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan terakhir guru, input siswa dan sarana prasarana. Tetapi dari survey pendahuluan diperoleh informasi bahwa prestasi belajar akuntansi masih belum sampai pada taraf yang diharapkan, dengan kata lain prestasi belajar akuntansi pada SMA Negeri 2 Wonogiri kelas XI IPS masih relatif rendah. Berdasarkan kenyataan

tersebut berarti proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Wonogiri masih terdapat kekurangan, terlepas apakah itu dari faktor internal ataupun faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Melihat yang terjadi di sekolah masih terdapat sebagian guru yang kurang profesional dalam menjalankan tugas, misalnya mengenai kedisiplinan. Hal ini masih terlihat adanya guru yang meninggalkan kelas tanpa tugas dan guru yang datang terlambat ke sekolah atau terlambat masuk kelas. Ketidaksiplinan tersebut merupakan salah satu indikator bahwa guru kurang memiliki kinerja yang baik. "... guru yang belum menunjukkan kinerja baik, tentunya akan berhubungan terhadap kinerja guru secara makro". Isjoni (<http://artikel.us/isjoni12.html>, 8 Maret 2006) Keadaan ini dapat menimbulkan persepsi siswa yang negatif terhadap guru sehingga tidak lagi dihargai oleh siswa, padahal untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi diperlukan kerja sama yang harmonis antara guru dengan murid. Keadaan lingkungan fisik kelas yang ada di SMA Negeri 2 Wonogiri pada umumnya cukup baik, tetapi karena berlalunya waktu mulai terdapat kerusakan-kerusakan kecil yang ada dikelas, misalnya lantai yang mulai bergeser dan warna dinding yang sudah mulai luntur. Keadaan ini bila tidak segera diatasi tentunya akan menimbulkan dampak negatif bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Ahmad Rohani (2004: 127) menyatakan bahwa "Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai hubungan penting terhadap hasil perbuatan belajar". Hasil perbuatan belajar yang dimaksud tentunya adalah pencapaian prestasi yang baik. Siswa di SMA Negeri 2 Wonogiri memiliki dorongan untuk mencapai keberhasilan berupa prestasi belajar yang baik namun prestasi belajar tersebut dicapai bukan dari hasil usahanya sendiri. Sebagian siswa menggunakan cara atau tindakan yang bertentangan dengan sikap kemandirian, seperti: hanya belajar jika disuruh, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, menyalin pekerjaan teman saat diberi tugas oleh guru, melakukan kecurangan saat tes, tidak berani menyampaikan ide/pendapat saat diskusi, tidak percaya diri tampil di depan kelas dan tindakan negatif lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa sikap kemandirian siswa di SMA Negeri 2 Wonogiri masih rendah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merasa tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kinerja Guru, Lingkungan Fisik Kelas Dan Sikap Kemandirian Siswa dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2005/2006”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia melalui kegiatan pengajaran. Sebagian besar guru belum mengetahui potensi-potensi dasar yang dimiliki siswa, sehingga guru memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswa.
2. Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi proses belajar mengajar seringkali terkesan asal berjalan karena kurang adanya perencanaan oleh guru.
3. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Kinerja guru yang baik merupakan suatu usaha guru untuk menciptakan persepsi yang positif pada diri siswa sehingga mampu menghasilkan prestasi yang baik pula, tetapi masih ada guru yang memiliki kinerja yang kurang baik.
4. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik dan psikis. Seringkali siswa hanya hadir secara fisik di kelas namun tidak secara psikis yang mengakibatkan aktivitas belajar tidak optimal.
5. Kelas merupakan unit organisasi terkecil di sekolah sebagai salah satu tempat aktivitas belajar mengajar. Lingkungan kelas akan berhubungan terhadap proses belajar mengajar baik itu lingkungan fisik maupun nonfisik. Di SMA Negeri 2 masih ada beberapa kelas yang kurang terpelihara dengan baik.
6. Sikap merupakan respon yang berupa tindakan positif maupun negatif yang dapat memengaruhi aktivitas belajar. Sikap kemandirian merupakan salah satu sikap positif yang harus dimiliki siswa agar dapat belajar dengan baik.

Kurangnya atau rendahnya kemandirian siswa dalam belajar di SMA Negeri 2 Wonogiri menyebabkan prestasi belajarnya rendah.

7. Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar akuntansi di SMA Negeri 2 Wonogiri kelas XI IPS belum sampai pada taraf yang diharapkan atau masih relatif rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar penguraian makalah lebih terarah dan terfokus maka penulis batasi pada point 3, 5, 6 dan 7 dari identifikasi masalah di atas yaitu :

1. Persepsi siswa tentang kinerja guru adalah tanggapan atau penilaian siswa atas segala sesuatu yang berkaitan dengan penampilan guru sebagai pendidik dengan segala kompetensi yang dimiliki dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional melalui panca inderanya.
2. Lingkungan fisik kelas merupakan salah satu faktor eksternal pada diri siswa yang berhubungan terhadap prestasi belajar. Lingkungan fisik kelas adalah segala sesuatu yang bersifat fisik dan terletak di ruang kelas yang dapat membantu memperlancar aktivitas belajar mengajar.
3. Sikap kemandirian siswa merupakan faktor internal pada diri siswa yang berupa perilaku dapat berdiri sendiri untuk berbuat sesuatu tanpa tergantung pada orang lain dalam aktivitas belajar.
4. Prestasi belajar akuntansi merupakan prestasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran akuntansi selama jangka waktu tertentu (semester) yang diambil dari nilai ulangan harian dan nilai tugas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan persepsi siswa tentang kinerja guru dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2005/ 2006?

2. Apakah ada hubungan yang signifikan lingkungan fisik kelas dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2005/ 2006?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2005/ 2006?
4. Apakah ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama persepsi siswa tentang kinerja guru, lingkungan fisik kelas dan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2005/ 2006?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan persepsi siswa tentang kinerja guru dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2005/ 2006?
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan lingkungan fisik kelas dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2005/ 2006?
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2005/ 2006?
4. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan secara bersama-sama persepsi siswa tentang kinerja guru, lingkungan fisik kelas dan sikap kemandirian siswa dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2005/ 2006?

F. Manfaat Penelitian

Setiap orang melakukan kegiatan pasti mempunyai tujuan tertentu, sehingga kegiatan yang dilakukan mengandung manfaat baik bagi diri sendiri maupun pihak lain. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan di bidang penelitian dan ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi masukan kepada kepala sekolah untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam kepemimpinannya, dalam usaha untuk meningkatkan kinerja guru dan mengupayakan kondisi fisik kelas yang baik.
- 2) Guru sebagai pelaksana dan pendukung peraturan di sekolah diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga memberikan motivasi kepada siswa untuk bersikap mandiri dalam pencapaian prestasi siswa.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan agar lebih memperhatikan anak dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam belajar.

c. Bagi Siswa

Memberikan masukan bagi siswa mengenai pentingnya persepsi yang positif terhadap guru dan dapat memperbaiki cara belajarnya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.